

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu menjadi salah satu sumber informasi penulisan memperkaya teori serta pemahaman dalam mengkaji dan menganalisis penelitian yang telah dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu berupa jurnal yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Kartini, Tri Harjoso dan Nugroho Hadi (2018) dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Teknologi Budidaya Dan Pengolahan Pasca Panen Sayur Dan Buah Pada Kelompok Ibu Rumah Tangga di Desa Kerangsalam Kidul Kabupaten Banyumas”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan kelompok ibu rumah tangga. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah budidaya tanaman sayur dan buah dalam pot secara organik, pembuatan demonstrasi dan plot, pelatihan pembuatan pupuk organik cair dan pestisida nabati untuk mendukung kegiatan budidaya, serta pelatihan pengolahan pasca panen tanaman sayur dan buah menjadi es krim. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada penerapan teknologi atau metode, komoditi yang diteliti dan tempat penelitian.

Amalia Aldina Thoha dan Sudradjat (2017) dalam penelitian yang berjudul “Pengolahan panen kelapa sawit (*Elaeis Guineensis Jacq*) di kebun Adolina, Sumatera Utara”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang budidaya tanaman kelapa sawit dan secara khusus

menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit yaitu pemanenan. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis data yang digunakan yaitu menggunakan data primer dan data sekunder. Hasil penelitian adalah tingginya kehilangan panen yang mempengaruhi produksi tanaman kelapa sawit. Angka kerapatan panen yang didapat 61,36% bahwa kebutuhan tenaga kerja panen sekitar 2/3 ha per orang. Kapasitas panen adalah 145,75 TBS dan kualitas mutu buah yang dipanen mencapai hampir 100% di atas setandar yang ditetapkan perusahaan. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan tempat penelitian.

## **2.2 Teori Biaya Produksi**

Suratiyah (2006) menyatakan, biaya dan pendapatan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal, eksternal dan faktor manajemen. Faktor internal maupun eksternal akan bersama-sama mempengaruhi biaya dan pendapatan. Faktor internal meliputi umur petani, tingkat pendidikan dan pengetahuan, jumlah tenaga kerja keluarga, luas lahan dan modal. Faktor eksternal terdiri dari input yang terdiri atas ketersediaan dan harga. Faktor manajemen berkaitan dengan pengambilan keputusan dengan berbagai pertimbangan ekonomis sehingga diperoleh hasil yang memberikan pendapatan yang maksimal.

Fungsi biaya menggambarkan hubungan antara besarnya biaya dengan tingkat produksi. Biaya dapat dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani dan besarnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan,

sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usaha yang besarnya sangat dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan (Suratiah, 2006)

Ciri-ciri dari biaya tetap dapat dikemukakan sebagai berikut: 1) jumlahnya yang tetap dan sebanding dengan hasil produksi, 2) menurunnya biaya tetap per unit dibandingkan dengan kenaikan dari hasil produksi, 3) pembebanannya kepada suatu bagian seringkali bergantung pada pilihan dari manajemen atau cara penjabatan biaya, 4) pengawasan atas kejadiannya terutama bergantung kepada manajemen pelaksana dan bukan kepada pengawas kerja. Contoh dari biaya tetap yaitu biaya pembelian mesin, pendirian pabrik (Kartasapoetra dkk, 1992).

Ciri-ciri biaya variabel adalah : 1) bervariasi secara keseluruhan dengan volume, 2) biaya per unit yang konstan walaupun terjadi perubahan volume dalam batas bidang yang relevan, 3) mudah dan dapat dibagikan pada bagian usaha, 4) pengawasan dari kejadian dan penggunaannya berada di tangan kepala bagian. Contoh dari biaya variabel yaitu biaya persediaan, bahan bakar, tenaga listrik, alat perkakas, penerimaan barang, pengangkutan (Kartasapoetra dkk, 1992)

Menurut Mubyarto (1994) biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Biaya produksi yang dikeluarkan setiap perusahaan dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu: biaya eksplisit dan biaya tersembunyi.

1. Biaya Ekplisit yaitu : Semua pengeluaran untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan input lain yang di bayar melalui pasaran (pembayaran berupa uang).
2. Biaya Tersembunyi yaitu : pembayaran untuk keahlian keusahawanan produsen tersebut modalnya tersendiri yang di gunakan dalam perusahaan dan bangunan perusahaan yang di miliki Faktor-faktor yang mempengaruhi biaya adalah: metode kerja, pekerja, lokasi, requirement alat, faktor satuan, budaya, komposisi sumberdaya yang dibutuhkan, pendefenisian lingkup pekerjaan, iklim, gempa bumi, badai, banjir, air pasang dan lain-lain (Mankiw, 2009).

### **2.3 Pemanenan Kelapa Sawit**

Pekerjaan panen merupakan pekerjaan utama di perkebunan kelapa sawit karena menjadi sumber pemasukan minyak dan inti sawit. Tugas utama pemanen adalah memanen tandan dengan kematangan yang sesuai dari standar kebun dan mengantarkannya ke pabrik sebanyak-banyaknya dengan cara dan waktu yang tepat tanpa menimbulkan kerusakan. Cara yang tepat akan mempengaruhi kuantitas produksi sedangkan waktu yang tepat akan mempengaruhi kualitas produksi asam lemak bebas (Pahan, 2010).

Kriteria matang panen adalah persyaratan kondisi tandan yang ditetapkan untuk dapat dipanen. Dari berbagai hasil pengamatan dan pengujian di lapangan, kriteria matang panen yang diberlakukan di Kebun Adolina adalah 10 brondolan per tandan di piringan. Brondolan yang dimaksudkan sebagai kriteria matang panen adalah brondolan normal dan

segar. Brondolan di piringan yang kecil ukurannya (partenocarp), brondolan kering atau yang sakit tidak bisa dijadikan dasar sebagai kriteria matang panen. Hal ini didasarkan pada pertimbangan rendemen minyak sawit dan rendemen inti sawit serta perolehan total volume minyak dan inti sawit, kehilangan brondolan di lapangan karena diambil atau dicuri serta tidak terkutip (digawangan dan terutama di piringan) dapat diminimalkan, kemudahan bagi pemanen dalam mengutip brondolan sehingga yang tidak terkutip dapat ditekan seminimal mungkin. Dengan kriteria matang panen 10 brondolan normal dan segar per tandan di piringan maka pelaksanaan panen menjadi lebih mudah, baik bagi pemanen maupun pelaksana sortasi/pengawas.

Tabel 2. Perbedaan antara buah mentah dengan buah matang normal.

<b>Ciri-ciri</b>	<b>Buah Mentah</b>	<b>Buah Matang</b>
Jumlah berondolan	0-10	>10
Warna buah	Hitam	Jingga
Daging buah	Warna kuning dan daging buahnya keras	Jingga dan daging buah tidak keras
Seludang	Duri masih berwarna hijau disekitar buah	Duri sudah layu berwarna coklat kehitaman
bobot	Lebih berat karena kandungan air > kadar minyak	Lebih ringan karena kadar air < kadar minyak

Sumber: *Pedoman Kelapa Sawit, 2002*

Pemanenan kelapa sawit membutuhkan beberapa alat panen yang akan memudahkan pemanen dalam melakukan proses pemanenan kelapa sawit, seperti: *chisel* (dodos dengan lebar 8cm), egrek, kampak, alat pikul, kereta

sorong, gancu, dan karung goni. Pembagian alat panen seperti dodos dan egrek menyesuaikan usia tanam kelapa sawit, untuk tanaman muda dengan usia (3-5 tahun) menggunakan alat dodos dikarenakan tanaman masih pendek, sedangkan untuk tanaman dewasa dengan usia (>5 tahun) menggunakan alat egrek dikarenakan tanaman sudah tinggi.

## 2.4 Kerangka Pemikiran

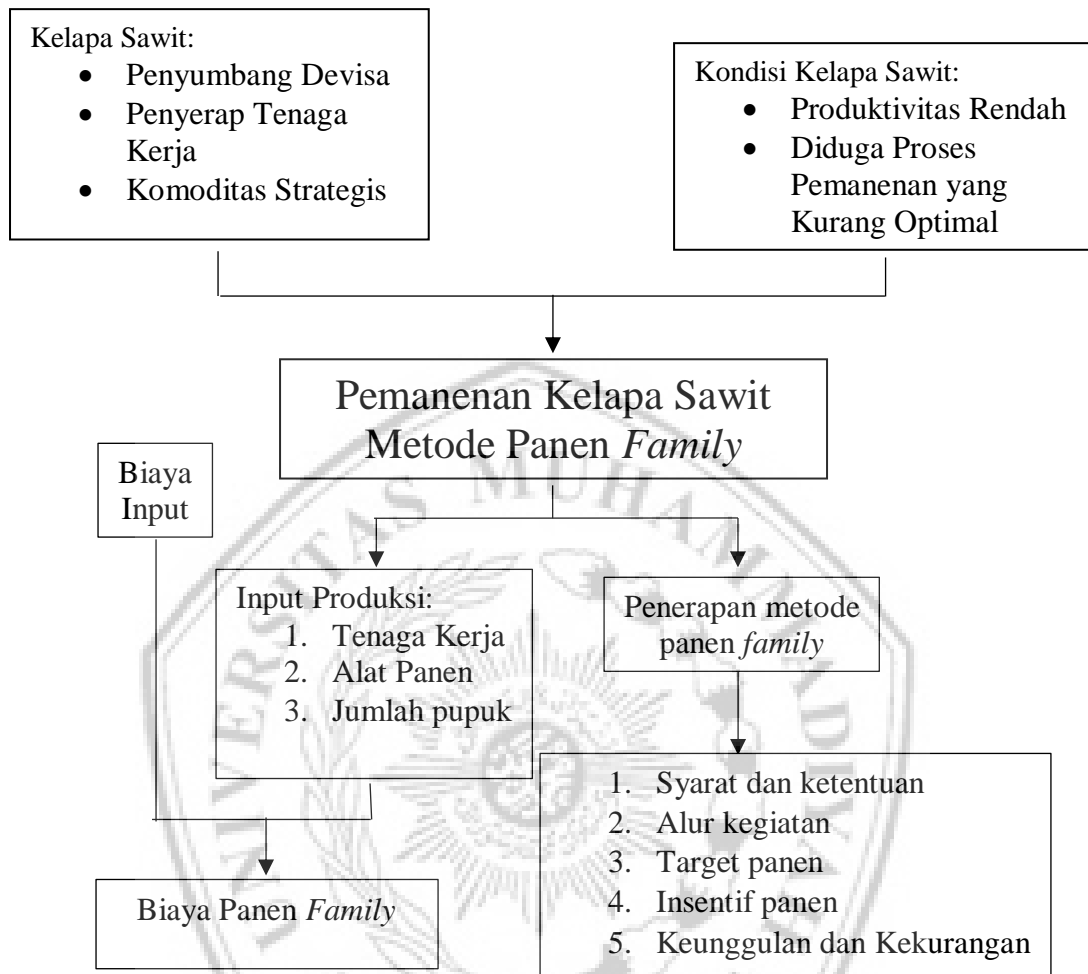
Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas penyumbang devisa dan penyedia lapangan pekerjaan yang besar, oleh karena itu komoditas ini harus tetap dikembangkan. Kegiatan produksi kelapa sawit yang paling utama dan sangat mempengaruhi hasil produksi adalah kegiatan pemanenan kelapa sawit, jika dalam kegiatan pemanenan kelapa sawit berjalan dengan optimal, maka akan meningkatkan hasil produksi kelapa sawit dan jika dalam kegiatan pemanenan kurang berjalan dengan optimal, maka akan menurunkan hasil produksi kelapa sawit.

Pada umumnya kegiatan pemanenan dilakukan oleh satu orang pria per-luasan hektar dan target tertentu sesuai ketentuan masing-masing perusahaan. Hal tersebut sering mengakibatkan kegiatan panen kurang optimal, dikarenakan para pemanen hanya terpaku dengan target berat TBS dan target luasan yang diberikan oleh perusahaan, sehingga mengabaikan brondolan yang bertebaran di sekitar lokasi panen, hal tersebut mengakibatkan tingkat randemen berkurang atau menurun. Berdasarkan permasalahan tersebut maka mulai dikembangkan metode baru dalam kegiatan pemanenan, yaitu metode panen *family*.

Metode panen *family* mengharuskan pasangan pria dan wanita dalam kegiatan pemanenan dengan luasan hektar dan target tertentu sesuai ketentuan masing-masing perusahaan. Metode *family* membagi tugas pria dan wanita dalam kegiatan pemanenan menjadi dua tugas utama, yaitu tugas pemanen pria adalah untuk menurunkan TBS dari pokok, sedangkan tugas wanita adalah untuk mengambil brondolan yang terhambur lalu dikumpulkan ke karung goni, sehingga para pemanen dapat mencapai target tanpa harus meninggalkan brondolan yang terhambur di sekitar lokasi panen. Diharapkan dengan diterapkannya metode panen *family* dapat mengoptimalkan kegiatan pemanenan sehingga dapat meningkatkan produktivitas kelapa sawit.

Penelitian ini akan berfokus pada metode panen *family* dan akan membahas proses pemanenan dengan metode panen *family* dan struktur biaya pemanenan kelapa sawit menggunakan metode panen *family*. Berdasarkan bagan kerangka pemikiran dibawah, menjelaskan tentang alur penelitian yang akan diteliti, yaitu mulai dari latar belakang tentang keunggulan komoditas kelapa sawit dan kondisi kelapa sawit saat ini. Penelitian ini membahas penerapan dan struktur biaya pemanenan kelapa sawit menggunakan metode panen *family*.

**Bagan 2.1. Kerangka Pemikiran**



Sumber: Kreasi Penulis